

**EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN
BIDANG STUDI FIQIH DI MTS SOEBONO MANTOFANI
JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :
Eva Syarifah Nurhayati
103011026633

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA**

2008

**EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN
BIDANG STUDI FIQIH DI MTS SOEBONO MANTOFANI
JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Untuk Memenuhi Syarat-syarat Mencapai
Gelar Sarjana Tarbiyah

Oleh:

EVA SYARIFAH NURHAYATI

103011026633

Di Bawah Bimbingan

Drs.H.Ghufron Ihsan,M.A.

NIP : 150 202 340

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1429H/2008M**

ABSTRAK

Nama :Eva Syarifah Nurhayati
Fakultas :Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan :Pendidikan Agama Islam
Judul :“EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DI MTS SOEBONO MANTOFANI JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keefektifan metode demonstrasi pada bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani Jombang-Ciputat, dengan metode deskriptif analisis terhadap data yang penulis peroleh dari lapangan. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang terperinci dan bersifat operasional.

Fiqih yang dimaksud adalah pengertian fiqih yang terdapat dalam GBPP MTs. yaitu bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syariat Islam atau usaha bimbingan terhadap anak didik agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan memperagakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di kelas atau di luar kelas baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan angket yang disebarkan kepada siswa dengan cara random sampling/secara acak. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII MTs. Soebono Mantofani tahun ajaran 2007-2008 yang berjumlah 135 siswa untuk memudahkan penelitian maka penulis bulatkan menjadi 60 siswa (sebagai sampel penelitian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan pada bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani. Keefektifan metode ini disebabkan memberi kemudahan pada siswa dalam memahami pelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan sehingga skripsi ini selesai dengan judul **“Efektifitas Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Bidang Studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani Jombang Ciputat-Tangerang”**. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi besar Muhammad SAW., beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menuntun manusia ke jalan yang benar, di jalan yang diridlai Allah SWT.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, baik dari segi kemampuan berfikir maupun fasilitasnya; sudah barang tentu dari berbagai segi dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya. Sungguhpun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Yang dalam prosesnya tidak sedikit cobaan dan hambatan yang harus dihadapi, namun alhamdulillah, atas bantuan, saran, dan bimbingan dari semua pihak memberikan kemudahan bagi penulis sehingga skripsi akhirnya dapat terselesaikan.

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yakni Bapak Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A..
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yakni Bapak Dr. Abdul Fatah Wibisono, M.A., dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yakni Bapak Drs. Sapiuddin Shidiq, M.A.
3. Dosen Pembimbing Skripsi, yakni Bapak Drs. H. Ghufron Ihsan, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, yakni Bapak Akhmad Sodik, M.Ag.
5. Seluruh Dosen, Staf dan Karyawan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan pengetahuan, pemahaman dan pelayanan selama melaksanakan studi.

6. Seluruh Staf Perpustakaan Utama dan Perpustakaan FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang telah memberikan kemudahan baik selama studi maupun dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Guru, Staf dan Karyawan MTs. Soebono Mantofani. Terutama Ibu Siti Abidah Mas'udi, S.Ag., selaku Kepala Sekolah dan Ibu Ike Handayani S.Ag., selaku guru bidang studi Fiqih. Tidak lupa kepada siswa-siswi MTs. Soebono Mantofani kelas VII yang telah bersedia menjadi responden.
8. Ayahanda (Alm. H. Ma'mun Munawar) yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis serta selalu memberikan nasihat dan semangat bagi penulis dalam meniti hidup yang lebih baik. Terimakasih Ayah, sudah menjadi Ayah yang terbaik untukku, dan aku percaya, tempat terbaik di Sisi-Nya menjadi persemayamanmu kini. Amin.
9. Ibunda (Hj. Nunuy Nur 'Aini) yang tercinta, yang telah merawat dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, memberikan pengorbanan yang tidak terhitung nilainya baik moril maupun materil, dengan memberikan dorongan serta selalu mendoakan penulis dalam menempuh hidup ini.
10. Tak lupa pula Kakak-kakak tercinta, A'Aep, T'Evi, A'Yudi, T'Zety, T'Ella, Bang Wardi, serta adikku Rida Fadillah, yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta ponakan-ponakanku; Amel, Putri, Damar dan Haikal, terimakasih selalu membuat Ate' Eva tersenyum dengan polah tingkah laku kalian yang lucu.
11. Dan untuk Suamiku, H. Cecep Syaiful Malik, S.H.I., beserta keluarga, yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih juga buat seluruh teman-teman kelas A PAI angkatan 2003 yang telah berjuang bersama selama kuliah. Dan "so special" buat Dian, Aa, Nana, Lala, dan Nida, terimakasih kalian telah menjadi sahabat; tempat berbagi cerita, tawa dan tangis, Thanks for everything my best friend.

13. Terimakasih buat “Arifah” yang sudah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, mulai dari pengetikan, pengeditan, hingga berbagi tempat tidur dan bantal kalau butuh tumpangan menginap. Buat Mbak Odax’s, “mator sakalangkong” (baca; terimakasih banyak), telah memberikan fasilitas berupa pinjaman laptopnya. Terimakasih banyak untuk semuanya dan untuk persahabatan kita.
14. Terimakasih pula buat sahabat-sahabat seperjuangan di PMII. Teruntuk Mr. “B” yang pernah mengukir kenangan indah dalam sepenggal kisah hidupku, Untuk Devi, Kak Cablak, Mas Dodi, Bang Ayie, Mas Agus, dan yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan semua, terimakasih telah mengajarku banyak hal dan telah memberikan banyak pengalaman berharga dalam hidup ini.
15. Sahabat-Sahabat Asrama PMII Putri Angkatan pertama: K’Among, K’Rika, K’Isti, Mbak Odax’s, K’Uul, K’Evin, Bubah, Yati, Dina, dan Arifah, terimakasih telah memberikan kebersamaan yang amat sangat berkesan dan bermakna; mata, hati dan pikiranku terbuka dan tau tentang setengah dunia bersama kalian.

Kepada Allah jualah kita menyerahkan segala urusan. Semoga amal baik semua pihak diterima oleh Allah SWT., dan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ciputat, 26 Juni 2008

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah .	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi	5
D. Metodologi Pembahasan	6
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG EFEKTIFITAS METODE	
 DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN BIDANG	
 STUDI FIQIH DI MTS.	
A. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya	
1. Pengertian Metode Pengajaran	7
2. Macam-macam Metode Pengajaran Dalam Proses	
Belajar Mengajar	11
B. Metode Demonstrasi	
1. Pengertian Metode Demonstrasi	12
2. Langkah-langkah Dalam Mengaplikasikan Metode	
Demonstrasi	14
3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Demonstrasi	
Dalam Proses Belajar Mengajar	16

	C. Bidang Studi Fiqih Di MTs	
	1. Pengertian Dan Tujuan Bidang Studi Fiqih Di MTs	16
	2. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fiqih Di MTs	17
	D. Kerangka Berpikir	18
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian	19
	B. Tempat Dan Waktu Penelitian	19
	C. Variabel Penelitian	20
	D. Populasi Dan Sampel	20
	E. Teknik Pengumpulan Data	21
	F. Teknik Analisa Data	21
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum MTs Soebono Mantofani	23
	B. Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Fiqih	
	Di MTs Soebono Mantofani	28
	C. Deskripsi Data	29
	D. Analisa Dan Interpretasi Data	40
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	42
	B. Saran	43
	DAFTAR PUSTAKA	45
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan. Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yaitu:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجد له : 11)

Artinya : niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Mujadalah : 11)¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1984), hlm. 109.

anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya.

Untuk lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual.

Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan. Di sekolah, murid atau anak tidak lagi diajarkan oleh orang tua, akan tetapi gurulah sebagai pengganti orang tua.

Salah satu bidang studi yang diajarkan di MTs. adalah fiqih. Fiqih secara umum merupakan salah satu bidang studi Islam yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya. Melalui bidang studi fiqih ini diharapkan siswa tidak lepas dari jangkauan norma-norma agama dan menjalankan aturan syariat Islam.

Proses belajar-mengajar akan berjalan dengan baik kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia.² Disini guru sangat berperan dalam membimbing anak didik ke arah terbentuknya pribadi yang diinginkan.

Sedangkan metode adalah “suatu cara dan siasat penyampaian bahan pelajaran tertentu dari suatu mata pelajaran, agar siswa dapat mengetahui,

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm.86

memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran”³. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik.

Kedua kegiatan ini saling mempengaruhi dan dapat menentukan hasil belajar. Disini kemampuan guru dalam menyampaikan atau mentransformasikan bidang studi dengan baik, merupakan syarat mutlak yang tidak dapat ditawar lagi karena hal ini dapat mempengaruhi proses mengajar dan hasil belajar siswa.

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, dia juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Seorang guru sangat dituntut untuk dapat memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode, baik mengenai kebaikan metode maupun mengenai kelemahan-kelemahannya.

Ada beberapa metode yang dikenal dalam pengajaran, misalnya yaitu metode ceramah, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode eksperimen, metode tanya-jawab, dan sebagainya. Dengan memilih metode yang tepat, seorang guru selain dapat menentukan output atau hasil lulusan dari lembaga pendidikan, juga merupakan landasan keberhasilan lembaga pendidikan, dan juga menjadi pengalaman yang disenangi bagi anak didik.

Oleh karena itu, untuk dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dalam mata pelajaran fiqih, guru dapat memilih metode demonstrasi, karena dalam pelajaran ini banyak materi yang dapat diterapkan atau dipraktekkan, seperti cara sholat, tayammum, dan lain-lain.

Metode demonstrasi adalah cara belajar dengan cara memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu di hadapan murid, yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Menurut Aminuddin Rasyad, dengan menggunakan metode

³ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm.1

demonstrasi, guru telah memfungsikan seluruh alat indera murid,⁴ karena proses belajar-mengajar dan pembelajaran yang efektif adalah bila guru mampu memfungsikan seluruh panca indera murid.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengajukan skripsi dengan judul **“EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA BIDANG STUDI FIQIH DI MTS. SOEBONO MANTOFANI, JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG“**.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Setelah penulis melakukan penelitian tentang **“EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA BIDANG STUDI FIQIH DI MTS. SOEBONO MANTOFANI, JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG“** ini ternyata banyak masalah yang muncul. Masalah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan metode demonstrasi pada pelajaran bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani?
- b. Pengaruh metode demonstrasi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi-materi bidang studi fiqih ?
- c. Apakah kelebihan dan kekurangan metode demonstrasi dalam mata pelajaran fiqih di MTs. Soebono Mantofani ?
- d. Apakah metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani efektif atau tidak?

2. Pembatasan Masalah

Dalam skripsi ini, masalah yang diteliti dibatasi pada:

- a. Penerapan metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani.

⁴ Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), hlm.8

- b. Efektifitas penerapan metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di sekolah tersebut, dibatasi pada materi yang sesuai dengan metode tersebut.
- c. Yang menjadi objek penelitian adalah siswa/i MTs. Soebono Mantofani Kelas VII Tahun ajaran 2007-2008.

3. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari pembahasan ini, yaitu: “Apakah metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani efektif atau tidak?”

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pengajaran bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani.
2. Untuk mengetahui efektifitas metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di Mts. Soebono Mantofani.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Dapat berguna terutama bagi pihak pengelola pendidikan dalam meningkatkan kegiatan belajar mengajar khususnya dalam bidang studi fiqih demi peningkatan kualitas pendidikan yang lebih baik di masa yang akan datang.
2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri penulis sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru khususnya bidang studi fiqih.

D. Metodologi Pembahasan

Metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis yang di tunjang oleh data-data yang di peroleh melalui penelitian lapangan (Field Research).

Penelitian lapangan (Field Research) yaitu penelitian dengan terjun langsung ke objek penelitian guna memperoleh data yang jelas dan representatif.

Adapun teknik penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta Tahun 2007.

BAB II
KAJIAN TEORI TENTANG EFEKTIFITAS METODE DEMONSTRASI
PADA PEMBELAJARAN BIDANG STUDI FIQIH DI MTS

A. Metode Pengajaran dan Macam-macamnya

1. Pengertian Metode Pengajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani “*Greek*”, yakni “*Metha*”, berarti melalui, dan “*Hadas*” artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya “jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu”.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwadarminta, bahwa “metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya”.³ Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara “seni” dalam mengajar.⁴

¹ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buna Aksara), 1987, h. 97.

² W. J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, h. 649.

³ Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English), 1991, h. 1126.

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya), 2001, cet. ke-3, h. 107

Sedangkan secara terminologi atau istilah, menurut Mulyanto Sumardi, bahwa “metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan dan didasarkan atas approach”.⁵ Selanjutnya H. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa “metode adalah salah satu alat atau cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut di atas jelaslah bahwa metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Perumusan tujuan yang sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat.

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, hendaknya guru dalam menerapkan metode terlebih dahulu melihat situasi dan kondisi yang paling tepat untuk dapat diterapkannya suatu metode tertentu, agar dalam situasi dan kondisi tersebut dapat tercapai hasil proses pembelajaran dan membawa peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk itu dalam memilih metode yang baik guru harus memperhatikan tujuh hal di bawah ini:

- a. Sifat dari pelajaran.
- b. Alat-alat yang tersedia.
- c. Besar atau kecilnya kelas.
- d. Tempat dan lingkungan.
- e. Kesanggupan guru
- f. Banyak atau sedikitnya materi
- g. Tujuan mata pelajaran.⁷

Pengertian pengajaran itu sendiri dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa kata pengajaran adalah bentuk kata kejadian dari

⁵ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1997, h. 12.

⁶ H. Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Umum dan Agama*, (Semarang: PT. CV. Toha Putera), 1987, h. 90.

⁷ Roestiyah N.K., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara), 1989, cet. ke-3, h. 68.

dasar ajar dengan mendapat konfiks pen-an yang berarti “barang apa yang dikatakan orang supaya diketahui dan dituruti”⁸ Menurut Ramayulis pengajaran berasal dari kata “ajar” di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pengajaran” yang berarti proses penyajian atau bahan pelajaran yang disajikan.⁹ Sedangkan menurut Hasan Langgulung, bahwa pengajaran adalah pemindahan pengetahuan dari seseorang yang mempunyai pengetahuan kepada orang lain yang belum mengetahui.¹⁰

Dari pengertian di atas, terdapat unsur-unsur substansial kegiatan pengajaran yang meliputi:

1. “Pengajaran adalah upaya pemindahan pengetahuan
2. Pemindahan pengetahuan dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan (pengajar) kepada orang lain yang belum mengetahui (pelajar) melalui suatu proses belajar mengajar”.¹¹

Proses pengajaran yang dilakukan mengacu pada tiga aspek, yaitu “penguasaan sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan isi proses belajar mengajar tersebut”.¹²

Jadi pengajaran secara bahasa yaitu hal apa yang dikatakan orang supaya diketahui. Sedangkan secara istilah para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam memberikan definisi tentang pengajaran. Ada yang mengatakan bahwa pengertian antara pengajaran dan pendidikan itu sama,

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1986, h. 649

⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., h. 108

¹⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 1983, h. 3.

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., h. 72

¹² Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,..., h. 73

dan ada pula yang mengatakan bahwa antara pengajaran dan pendidikan itu berbeda.

Menurut H. B. Hamdani, bahwa pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari suatu generasi yang tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan agar menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, baik fisik, intelektual, emosional, maupun psikomotornya untuk menghadapi tantangan hidup dan mengatasi kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan sepanjang perjalanan hidup.¹³

Dengan demikian pendidikan adalah sebagai bimbingan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju kedewasaan.

Selanjutnya Sidi Gazabla menjelaskan tentang perbedaan antara pengajaran dan pendidikan. Adapun yang dimaksud dengan pengajaran adalah cara mengajar, jalan mengajar yakni memberikan pelajaran berupa pengetahuan. Pengajaran yang diberikan secara sistematis dan metodis, mengajar adalah membentuk manusia terpelajar. Sedangkan pendidikan adalah menanamkan laku dan perbuatan terus menerus berulang kali terus menerus sehingga menjadi kebutuhan.¹⁴

Walaupun Sidi Gazabla membedakan antara pengajaran dan pendidikan, pada hakikatnya pengajaran mempunyai persamaan dengan pendidikan, yakni pengajaran sesungguhnya juga menanamkan, membentuk kebiasaan yaitu kebiasaan berfikir menurut cara tertentu. Dari kebiasaan berfikir kemudian menjadi adat, adat membentuk sifat-sifat tertentu dalam berfikir, sifat ini merupakan tabiat rohaniah, karena merupakan sebagian dari kepribadian. Dilihat dari segi ini pengajaran adalah juga pendidikan, tetapi tidak dapat dikatakan pendidikan adalah pengajaran, sebab pendidikan lebih luas isinya dari pengajaran. Seperti sapi dan hewan, sapi adalah hewan, tetapi hewan bukanlah sapi saja. Berarti pengajaran adalah pendidikan, tetapi pendidikan bukan pengajaran

¹³ H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang), 1987, h. 8.

¹⁴ Sidi Gazabla, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: PT. Bharata), 1970, h. 18-20.

saja. Jadi objek pengajaran adalah pikiran sedangkan sasaran pendidikan adalah perasaan.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode pengajaran adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh guru (pendidik) dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang bertujuan agar murid dapat menerima dan menanggapi serta mencerna pelajaran dengan mudah secara efektif dan efisien, sehingga apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai dengan baik.

2. **Macam-macam Metode Pengajaran Dalam Proses Belajar Mengajar**

Agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran, maka salah satu faktor penting yang harus diperhatikan adalah menentukan cara mengajarkan bahan pelajaran kepada siswa dengan memperhatikan tingkat kelas, umur, dan lingkungannya tanpa mengabaikan faktor-faktor lain.

Banyak metode yang digunakan dalam mengajar. Untuk memilih metode-metode mana yang tepat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan macam-macam metode pengajaran.

Menurut Nana Sujana, “metode-metode yang digunakan dalam pengajaran yaitu: Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan resitasi, kerja kelompok, demonstrasi dan eksperimen, sosio drama, problem solving, sistem regu, latihan, karyawisata, survey masyarakat dan simulasi”.¹⁵

Berdasarkan pendapat ahli pendidikan, maka sesuai dengan judul penelitian, dalam hal ini penulis hanya akan menjelaskan lebih rinci macam metode yakni metode demonstrasi; yang meliputi pengertian metode demonstrasi, langkah-langkah metode demonstrasi, kebaikan dan kelemahan metode demonstrasi serta cara mengatasi kelemahannya.

¹⁵ Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 1986, cet. ke-3. h. 77-89.

B. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”, adalah bahwa: “Metode secara harfiah berarti ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis”.¹⁶

Dan menurut Muzayyin Arifin, “Pengertian metode adalah cara, bukan langkah atau prosedur. Kata prosedur lebih bersifat teknis administrative atau taksonomis. Seolah-olah mendidik atau mengajar hanya diartikan cara mengandung implikasi mempengaruhi. Maka saling ketergantungan antara pendidik dan anak didik di dalam proses kebersamaan menuju kearah tujuan tertentu.”¹⁷

Menurut W.J.S Poerwadarminta, “Metode adalah ‘cara’ yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”.¹⁸

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Sedangkan pengertian metode demonstrasi menurut Muhibbin Syah adalah “Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”.¹⁹

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 201

¹⁷ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, ... , h. 100-101.

¹⁸ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ... , h. 649.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, ..., h. 208.

Dalam kamus Inggris-Indonesia, demonstrasi yaitu “mempertunjuk-kan atau mempertontonkan”.²⁰

“Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Dengan menggunakan metode demonstrasi, guru atau murid memperlihatkan kepada seluruh anggota kelas mengenai suatu proses, misalnya bagaimana cara sholat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW”.²¹

Menurut Aminuddin Rasyad, “Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas”.²²

Dari uraian dan definisi di atas, dapat dipahami bahwa metode demonstrasi adalah dimana seorang guru memperagakan langsung suatu hal yang kemudian diikuti oleh murid sehingga ilmu atau keterampilan yang didemonstrasikan lebih bermakna dalam ingatan masing-masing murid.

Semenjak zaman Nabi Muhammad SAW, bahkan semenjak awal sejarah kehidupan manusia, penggunaan metode demonstrasi dalam pendidikan sudah ada. Contohnya pada waktu itu Nabi, seorang pendidik yang agung, banyak menggunakan metode demonstrasi perilaku keseharian sebagai seorang muslim, maupun praktek ibadah seperti mengajarkan cara sholat, wudhu dan lain-lain. Semua cara tersebut dipraktekkan atau ditunjukkan oleh Nabi, lalu kemudian para umat mengikutinya.

²⁰ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1984, h. 178.

²¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1995, h.296.

²² Aminuddin Rasyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bumi aksara), 2002, h. 8.

2. Langkah-langkah Dalam Mengaplikasikan Metode Demonstrasi

Untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari “perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi”.²³

Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dengan jelas kecakapan dan atau keterampilan apa yang diharapkan dicapai oleh siswa sesudah demonstrasi itu dilakukan.
- 2) Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
- 3) Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
- 4) Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
- 5) Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 6) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
- 7) Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan:
 - Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
 - Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
 - Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Sering perlu diadakan diskusi sesudah demonstrasi berlangsung atau siswa mencoba melakukan demonstrasi.²⁴

Setelah perencanaan-perencanaan telah tersusun sebaiknya diadakan uji coba terlebih dahulu agar penerapannya dapat dilaksanakan dengan efektif dan tercapai tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan dengan mengadakan uji coba dapat diketahui kekurangan dan kesalahan

²³ J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdakarya), 1993, h. 31

²⁴ J.J Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*,..., h. 31

praktek secara lebih dini dan dapat peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.

Langkah selanjutnya dari metode ini adalah realisasinya yaitu saat guru memperagakan atau mempertunjukkan suatu proses atau cara melakukan sesuatu sesuai materi yang diajarkan. Kemudian siswa disuruh untuk mengikuti atau mempertunjukkan kembali apa yang telah dilakukan guru. Dengan demikian unsur-unsur manusiawi siswa dapat dilibatkan baik emosi, intelegensi, tingkah laku serta indera mereka, pengalaman langsung itu memperjelas pengertian yang ditangkapnya dan memperkuat daya ingatnya mengetahui apa yang dipelajarinya.

Untuk mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai dari penggunaan metode demonstrasi tersebut diadakan evaluasi dengan cara menyuruh murid mendemonstrasikan apa yang telah didemonstrasikan atau dipraktikkan guru.

Pada hakikatnya, semua metode itu baik. Tidak ada yang paling baik dan paling efektif, karena hal itu tergantung kepada penempatan dan penggunaan metode terhadap materi yang sedang dibahas. Yang paling penting, guru mengetahui kelebihan dan kekurangan metode-metode tersebut.

Metode demonstrasi ini tepat digunakan apabila bertujuan untuk: “Memberikan keterampilan tertentu, memudahkan berbagai jenis penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, menghindari verbalisme, membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab lebih menarik”²⁵.

²⁵ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983, h. 94-95

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi Dalam Proses Belajar Mengajar

Penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar-mengajar memiliki arti penting. Banyak keuntungan psikologis-pedagogis yang dapat diraih dengan menggunakan metode demonstrasi, antara lain:

- 1) Perhatian siswa lebih dipusatkan.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.²⁶

Kekurangan metode demonstrasi :

- 1) Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi memerlukan waktu dan persiapan yang matang, sehingga memerlukan waktu yang banyak.
- 2) Demonstrasi dalam pelaksanaannya banyak menyita biaya dan tenaga (jika memakai alat yang mahal).
- 3) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelas.
- 4) Metode demonstrasi menjadi tidak efektif jika siswa tidak turut aktif dan suasana gaduh.²⁷

C. Bidang Studi Fiqih di MTs

1. Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fiqih di MTs

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum MTs adalah salah satu bagian mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Fiqih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1995, h. 209

²⁷ Tayar Yusup dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 53

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²⁸

2. Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fiqih di MTs

Ruang lingkup fiqih di MTs dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
Hubungan manusia dengan Allah SWT., meliputi materi: Thaharah, Shalat, Zakat, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah dan Wakaf.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta'ziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.
3. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.
Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.²⁹

Berikut ini adalah materi dan kompetensi dasar mata pelajaran fiqih kelas VII tahun ajaran 2007-2008, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel I
Bidang Studi Fiqih

MATERI	KOMPETENSI DASAR
Shalat Jama'ah	Menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah
Shalat Jama' dan Qashar	Menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat jama' dan qashar
Shalat dalam keadaan darurat	Menjelaskan tata cara pelaksanaan shalat dalam keadaan darurat

²⁸ Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003). h. 2.

²⁹ Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih,...*, h. 3.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses belajar terjadi.

D. Kerangka Berpikir

Setiap orang yang berbuat dan bertindak dengan sadar, seperti seorang pendidik, tentu menggunakan metode atau cara tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, berhasil atau tidak suatu perbuatan banyak bergantung kepada metode yang digunakan. Untuk dapat menggunakan metode yang baik, seorang pendidik harus mempunyai pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan metode tersebut.

Selain harus menguasai materi, seorang pendidik juga harus dapat menempatkan metode sesuai dengan materi pelajaran agar maksud dan tujuan tercapai, seperti materi pelajaran fiqih di MTs. Soebono Mantofani, yang banyak membahas tentang hukum yang mengatur pola hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan.

Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk dapat menggunakan metode yang tepat agar dapat memberikan pemahaman serta pengalaman bagi anak didik. Melalui materi fiqih ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang hukum Islam.

Begitu pula dalam pelajaran fiqih, dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan proses belajar-mengajar berjalan dengan efektif dan siswa memiliki kesadaran akan fungsi dan kedudukannya sebagai mukallaf.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sebelum penulis melakukan penelitian, penulis akan memberikan gambaran mengenai desain penelitian. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan juga dalam pelaksanaan penelitian.¹

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu “suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Penelitian kuantitatif dalam skripsi ini berupa penelitian secara deskriptif analisis”.²

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu di lembaga pendidikan swasta, tepatnya di MTs. Soebono Mantofani, sebuah lembaga yang bernaafaskan ke-Islaman. Lembaga pendidikan ini terletak di Jombang Ciputat.

Hal ini sesuai dengan judul skripsi ini, yaitu **“EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA BIDANG STUDI FIQIH DI MTS. SOEBONO MANTOFANI, JOMBANG CIPUTAT-TANGERANG”**

¹ Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.99

² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) cet ke-4, hlm.105

Penulis ingin mengetahui apakah metode demonstrasi efektif digunakan dalam bidang studi Fiqih. Untuk itu yang menjadi objek penelitian adalah siswa MTs. Soebono Mantofani Kelas VII tahun ajaran 2007-2008 dan guru mata pelajaran Fiqih sebagai pendukung di sekolah tersebut. Sebab siswa merupakan unsur penentu dalam penelitian ini.

Dan untuk mendapatkan data yang penulis perlukan, penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 01 Desember 2007 – 01 Februari 2008 dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan Pengurus MTs. Soebono Mantofani yang dilanjutkan dengan wawancara dengan Kepala Sekolah.
- b. Mengadakan pertemuan dengan guru bidang studi fiqih untuk mendapatkan gambaran mengenai pengajaran fiqih.
- c. Memberikan soal-soal tes kepada para siswa/i Kelas VII.

C. Variabel Penelitian

Suatu penelitian agar dapat di operasionalkan dan dapat diteliti secara empiris, perlu adanya variabel. Variabel adalah karakter dari unit observasi yang mempunyai variasi³ atau segala sesuatu yang dijadikan objek penelitian.

Adapun penelitian ini, variabelnya sebagai berikut:

- Variabel Bebas (X) adalah: Efektivitas metode demonstrasi
- Variabel Terikat (Y) adalah: Proses pembelajaran bidang studi Fiqih.

D. Populasi dan Sampel

Pengertian populasi yaitu sejumlah subjek yang akan diteliti sedangkan sample adalah sebagian dari populasi yang dimiliki sifat yang sama dengan populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs. Soebono Mantofani tahun ajaran 2007-2008 yang terbagi dari 4 kelas yang berjumlah

³ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-1, hlm.216

sebanyak 135 siswa sedangkan sampelnya adalah 60 siswa, jadi siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 44 % dari jumlah total siswa.

Adapun teknik yang penulis gunakan dalam pengambilan sample adalah Random Sampling artinya pengambilan sample dilakukan dengan cara acak. Dengan teknik ini setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sample. Dari penarikan sample dengan teknik random sampling sebagai berikut :

Kelas VII A 15 siswa Kelas VII C 15 Siswa

Kelas VII B 15 siswa Kelas VII D 15 Siswa

Jadi total sample sebanyak 60 siswa

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan adalah:

1. Observasi, Penulis melihat dan mengamati langsung sekaligus mencatat objek-objek di lapangan guna memperoleh data atau keterangan-keterangan yang akurat, objektif dan dapat dipercaya.
2. Wawancara, Penulis mengadakan wawancara langsung dengan guru bidang studi Fiqih.
3. Angket, Untuk mendapatkan data, maka penulis menyebarkan angket kepada seluruh sample untuk diisi yang kemudian hasilnya dianalisis. Penulis menyebarkan angket karena dalam penelitian ini penulis ingin memperoleh data mengenai keefektifan metode demonstrasi pada pelajaran bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani.

F. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa data, penulis mengolah hasil wawancara dan observasi dengan mendeskripsikannya kemudian menganalisa dan menyimpulkannya. Kemudian data yang diperoleh dari angket, diseleksi dan disusun. Setelah itu data-data diklasifikasikan lalu dilakukan analisis data.

Dalam hal ini jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang kemudian diubah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik.

Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:⁴

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah responden.

Data yang didapat dari setiap item pertanyaan akan dibuat satu tabel yang didalamnya langsung dibuat frekuensi dan prosentase, setelah itu penulis menganalisa dan menginterpretasikan data tersebut.

Dengan demikian, akan diketahui hasil penelitian ini secara pasti dan benar sesuai dengan rumusan penelitian yang dibahas.

⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997), hlm.50

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs. Soebono Mantofani

1. Sejarah Berdirinya MTs. Soebono Mantofani¹

MTs. Soebono Mantofani merupakan lembaga pendidikan formal yang pertama didirikan di Yayasan Soebono Mantofani. Lembaga ini berdiri tepatnya pada tanggal 11 Maret 1995 dan telah berkiprah membantu pemerintah dalam bidang pemerataan kesempatan pendidikan sejak awal tahun berdirinya. Penerimaan siswa barunya dimulai pada tahun pelajaran 1995-1996 dan berhasil menjaring siswa usia 12-13 tahun sebanyak 42 siswa.

Di awal berdirinya, lembaga pendidikan ini belum memiliki gedung sekolah. Mereka belajar di masjid dan aula masjid Soebono Mantofani. Suatu hal yang kurang menguntungkan bagi 42 siswa yang menjadi angkatan pertama MTs. Soebono Mantofani ini.

Namun Alhamdulillah, pada akhirnya tahun 1996 Yayasan Soebono Mantofani dikaruniai sebuah gedung sekolah yang berdiri megah, berlantai tiga, tepat di pintu gerbang masuk kampus pendidikan Yayasan Soebono Mantofani.

Dengan semangat idealisme yang kuat dari seluruh dewan guru, pimpinan lembaga dan pengurus yayasan untuk meningkatkan kualitas

¹ Siti Abidah Mas'udi, S. Ag (*Kepala Sekolah MTs. Soebono Mantofani*), Tangerang 01-Februari-2008.

para siswanya. Pada EBTANAS yang diikuti pertama kali oleh para siswa tahun pelajaran 1997-1998, Mts. Soebono Mantofani mendapat peringkat pertama untuk nilai rata-rata hasil kegiatan EBTANAS se-Kabupaten Tangerang. Sungguh suatu prestasi yang patut dibanggakan pada awal kelahiran suatu lembaga pendidikan.

Dengan berbagai prestasi yang telah berhasil diraih oleh MTs. Soebono Mantofani baik dalam bidang kreatifitas maupun akademis serta didukung oleh kegiatan belajar mengajar yang kondusif, MTs. Soebono Mantofani diakreditasi oleh Departemen Agama dengan nomor statisti madrasah 21.2.32.19.06.109 dan mendapat status disamakan. Hingga ini MTs. Soebono Mantofani telah menginjak usia yang ke-11.

2. Visi dan Misi MTs. Soebono Mantofani

Adapun visi dan misi yayasan Soebono Mantofani dituangkan dalam rumusan kerangka dasar Tri Matra Visi, yaitu IMTAQ, IPTEK, DAN IHSAN. Sedangkan misinya adalah untuk meningkatkan wawasan pengetahuan Islam yang luas dan mengamalkannya, mewujudkan system dan iklim pendidikan yang demokratis dan berkualitas, meningkatkan kualitas SDM dan mewujudkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam.

3. Keadaan siswa, guru, dan Karyawan

a. Keadaan siswa

Pada tahun 2007/ 2008 MTs. Soebono Mantofani memiliki siswa sebanyak 367 orang, gambaran selanjutnya mengenai jumlah menurut jenis kelamin dan perbedaan kelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2
Keadaan siswa MTs. Soebono Mantofani 2007/ 2008
menurut pembagian kelas dan jenis kelamin

		L	P	Jumlah	
KELAS	7.1	20	14	34	135

10	2004 – 2005	48	49	60	57	42	41	297
11	2005 – 2006	63	49	55	53	60	59	315
12	2006 – 2007	81	85	36	33	61	51	347
13	2007 – 2008	84	51	81	85	33	33	367

b. Keadaan guru dan karyawan

Keberadaan pengajar atau guru dalam suatu lembaga pendidikan merupakan factor yang sangat penting karena seorang guru adalah panutan bagi siswa-siswanya, untuk mengetahui jumlah guru MTs. Soebono Matofani menurut lulusan, jabatan, dan bidang tugas.

Tabel 4
Keadaan Guru dan Karyawan MTs. Soebono Mantofani
Menurut Pendidikan dan Bidang Tugas 2007-2008

No.	Nama	Pendidikan	Bidang Tugas
1.	Siti Abidah Mas'udi, S. Ag	IIQ/ Syariah/ PA	Aqidah Akhlaq
2.	Drs. Sutarto, S. Pd	UNIS/ Adm. Pendidikan	Matematika
3.	Abdul Aziz, S. Pd	UIN/ Tarbiyah	Matematika
4.	Drs. Suyatno	UTP/ FKIP/ POK	Penjaskes
5.	Ike Handayani, S. Ag	IAIN/ Ushulludin/ PA	Fiqih
6.	Nurul Khoiriyah, S. Pd	UNJ/ IPS/ Ekonomi	IPS
7.	Dra. Tuty Rahayu	IAIN/ Trbiyah/ B. Inggris	B. Inggris
8.	Syaefullah	UIN/ DI	SKI
9.	Ida Farida	STKIP Kusuma Negara/ PPKN	PPKN
10.	Suryati	UIN/ Tarbiyah	TU. Keuangan
11.	Wadi'in, S.Pd. I	UIN/ PBA/ Tarbiyah	B. Arab
12.	Ahmad Baihaqi, S.H.I	PTIQ/ Syariah	Nahwu Shorof
13.	Iman Darojah, S. H. I	UIN/ Syariah dan Hukum/ PA	TU Keuangan
14.	Daswira Nofiadi	UNPAM/ F. Tehnik/ Elektro	TU

15.	Heriyanto, S. Pd	UIN/ Tarbiyah/ IPA	IPA
16.	Mustain, S. Ag	UIN/ Syariah dan Hukum	KTK
17.	Yumaenah, S. Ag	IAIN/ Tarbiyah/ B. Inggris	B. Inggris
18.	Djayadi	UIN/ Sain dan Teknologi/ TI	TIK
19.	Rina Fakhriyani, S. Pd	IKIP Bandung/ PBS/ B. Indonesia	B. Indonesia
20.	Drs. Sumardi	UIN/ Tarbiyah/ PAI	B. Indonesia
21.	Iep Suryana, S. Pd	-	IPS
22.	Fita Amidanal H., S.Th.I	IIQ/ Ushulludin/ Tafsir Hadits	Qur'an Hadits
23.	Usman Badrun, S. Pd	STKIP Kusuma Negara/ PPKN	Aqidah Akhlaq
24.	Sindi Larassati H.	UIN/ Tarbiyah/ IPA-Kimia	IPA
25.	Nur Rahman R.	STAIS/ Tarbiyah/ PAI	Peng. Diri
26.	Ubaidillah	UIN/ Tarbiyah/ Matematika	Matematika

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah factor penunjang keberhasilan proses pendidikan pada suatu lembaga pendidikan formal termasuk media pendidikan sebagai alat Bantu dalam proses pembelajaran. Berikut ini penulis kemukakan hasil penelitian mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di MTs. Soebono Mantofani

Table 5

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Soebono Mantofani

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung Sekolah	3 Lantai
2.	Ruang kelas	9 Lokal
3.	Ruang ibadah	1 Lokal
4.	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal
5.	Ruang Guru	1 Lokal
6.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
7.	Kamar mandi siswa	4 Lokal

8.	Kamar mandi guru	2 Lokal
9.	Aula	1 Lokal
10.	Lab. Komputer	1 Lokal
11.	Lapangan Olahraga	1 Lokal
12.	Kantin	1 Lokal
13.	Ruang TU	1 Lokal
14.	Lab. Biologi	1 Lokal
15.	Pos Satpam	1 Lokal
16.	Mading	5 Buah
17.	Tiang Bendera	1 Buah
18.	Ruang Osis	1 Lokal

B. Pelaksanaan Pengajaran Bidang Studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani

Pelaksanaan pengajaran bidang studi fiqih di MTs dapat di bagi menjadi 2, yaitu:

1. Waktu dan Pelaksanaan

Mengenai hal di atas, bidang studi fiqih di MTs Soebono Mantofani di ajarkan/diberikan sebanyak 2 jam pelajaran dalam setiap minggu, baik untuk kelas VII, kelas VIII, maupun kelas IX. Untuk 1 jam pelajaran selama 40 menit, berarti untuk 2 jam pelajaran selama 80 menit.

Untuk kelas VII mata pelajaran fiqih di ajarkan pada hari Sabtu jam ke-V dan ke-VI, yakni jam (10.25-11.45), untuk kelas VIII pada hari Kamis jam ke-III dan ke-IV (08.35-09.55) dan untuk kelas IX pada hari Rabu jam ke-III dan ke-IV (08.35-09.55).²

2. Alat-alat Pengajaran

Alat-alat pengajaran merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya di dalam proses belajar dan mengajar, karena alat-alat itu turut menunjang dan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

Oleh karena itu alat-alat termasuk salah satu komponen daripada komponen-komponen pendidikan.

² Ike Handayani, S.Ag (*Guru Bidang Studi Fiqih*), Tangerang, 01-Februari-2008.

Sebenarnya alat-alat pengajaran itu cakupannya sangat luas, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, alat peraga, spidol, penggaris dan sebagainya. Akan tetapi semua sarana dan alat yang mendukung dan menunjang lancarnya proses belajar mengajar di kategorikan kepada alat.

Buku paket dan buku bidang studi fiqih termasuk salah satu dari pada alat-alat pengajaran. Dalam hal ini buku-buku bidang studi fiqih yang digunakan di MTs. Soebono Mantofani.

C. Deskripsi Data

Metode demonstrasi yang dapat diterapkan pada bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani adalah pelajaran Fiqih yang bersifat praktek atau peragaan, seperti praktek wudlu, tayamum, shalat dan lain-lain. Mengingat di kelas VII MTs. Soebono Mantofani baru diberikan praktek wudlu, tayamum dan shalat, maka penulis akan meneliti penerapan metode demonstrasi itu hanya pada ketiga praktek tersebut. Adapun tabel dari metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Metode Yang Digunakan Dalam Pelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Metode Demontrasi	12	20
2	Metode Diskusi	3	5
3	Metode Ceramah dan Demontrasi	41	68
4	Metode Pemberian Tugas	4	7
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jawaban siswa bervariasi dan pada tabel tersebut tergambar keanekaragaman pandangan siswa

menangani penggunaan metode pengajaran dalam pelajaran Fiqih. Namun penggunaan metode demonstrasi yang terpadu dengan metode ceramah menjadi pilihan mayoritas siswa yaitu berjumlah 68% dan ditambah dengan 20% menjawab metode demonstrasi selebihnya siswa yang menjawab metode diskusi 5% dan metode pemberian tugas 7%. Dari kesimpulan tabel di atas menunjukkan bahwa siswa menilai penggunaan metode demonstrasi dipandu dengan metode ceramah merupakan pilihan yang tepat untuk diterapkan pada pelajaran Fiqih.

Tabel 7

Frekwensi Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Sering sekali	4	7
2	Sering	21	35
3	Kadang-kadang	35	58
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		60	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 7% siswa memilih jawaban, guru sering sekali menggunakan metode demonstrasi dalam pelajaran fiqih dan 35% menjawab sering selebihnya 58% siswa menjawab kadang-kadang Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru bidang studi fiqih di MTs. Soebono Mantofani kadang-kadang menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dapat dipahami bahwa metode demonstrasi membutuhkan waktu dan persiapan yang matang dan tidak ada satu orang pun yang memilih jawaban tidak pernah.

Tabel 8
Pendemonstrasian Guru Sebelum Praktek Wudlu dan Tayamum

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	26	43
2	Sering	10	17
3	Kadang-kadang	20	33
4	Tidak Pernah	4	7
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa guru bidang studi Fiqih mendemonstrasikan saat materi wudhu dan tayammum hal ini dapat didukung dengan jawaban 43% siswa menjawab selalu mendemonstrasikan dan 17% menjawab sering dan 33% menjawab kadang-kadang.

Sedangkan yang menjawab tidak pernah hanya 7%, hal ini kemungkinan siswa yang tidak mengikuti materi tersebut dikarenakan tidak hadir pada saat mendemonstrasikan.

Tabel 9
Perhatian Siswa terhadap Materi Wudlu dan Tayammum yang Didemonstrasikan Guru Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	46	77
2	Sering	5	8
3	Kadang-kadang	8	13
4	Tidak Pernah	1	2
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa atau 77% responden menjawab mereka selalu memperhatikan apa yang sedang

didemonstrasikan guru, dan ditambah dengan 8% menjawab sering memperhatikan sedangkan 13% siswa menjawab kadang-kadang memperhatikan pemilihan jawaban ini kemungkinan dilakukan oleh siswa yang telah memahami materi pelajaran wudhu dan tayammum yang sedang didemonstrasikan guru saat itu hanya ada 2% siswa menjawab tidak pernah memperhatikan, siswa yang memilih jawaban ini kemungkinan dilakukan oleh responden yang sedang menghadapi masalah yang sedang menghadapi masalah seperti mengantuk dan malas.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada materi wudhu dan tayammum pada bidang studi Fiqih dapat menarik perhatian mayoritas siswa.

Tabel 10
Pendemonstrasian Materi Shalat Oleh Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	31	52
2	Sering	8	13
3	Kadang-kadang	17	28
4	Tidak Pernah	4	7
Jumlah		60	100%

Sebagaimana halnya dalam tabel 7 pada tabel 9 pun ternyata guru bidang study Fiqih menggunakan metode demonstrasi pada materi shalat hal ini terbukti dari sebagian besar siswa 52% menjawab selalu dan 13% menjawab sering, hal ini sangat wajar karena dengan seiringnya digunakan metode ini oleh guru memungkinkan siswa memahami permasalahan fiqih dengan jelas.

Tabel 11
Perhatian Siswa Ketika Guru Mendemonstrasikan Materi Shalat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	42	70
2	Sering	8	13
3	Kadang-kadang	10	17
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui data siswa yang memilih jawaban selalu memperhatikan mencapai 70% dan ditambah dengan jawaban sering 13% jawaban ini menjadi mayoritas siswa yang selalu memperhatikan materi shalat yang disampaikan melalui metode demonstrasi dan 17% siswa yang menjawab kadang-kadang pemilihan jawaban ini kemungkinan siswa yang telah memahami pelajaran shalat yang sedang didemonstrasi guru dan tidak ada satu orang pun yang memilih jawaban tidak pernah memperhatikan.

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi pada materi shalat pada pelajaran fiqih menarik perhatian mayoritas siswa.

Tabel 12
Kemampuan Siswa Dalam Mendemonstrasikan Materi Shalat

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	22	37
2	Sering	13	22
3	Kadang-kadang	24	40
4	Tidak Pernah	1	1
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 37% siswa memilih jawaban selain ikut serta dalam mempraktekkan shalat dan 22% siswa menjawab sering dan 40% siswa menjawab kadang-kadang ikut serta dalam mendemonstrasikan shalat. Hal ini dikarenakan guru mengambil beberapa orang saja untuk mendemonstrasikan tata cara shalat didalam kelas, 10% siswa yang menjawab tidak pernah ikut serta disebabkan siswa memang tidak mendapat kesempatan untuk mendemonstrasikan tata cara shalat didalam kelas dan siswa yang tidak masuk sekolah.

Tabel 13

Respon Siswa terhadap Metode Demontrasi pada Mata Pelajaran Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Senang sekali	22	37
2	Menyenangkan	22	37
3	Kadang-kadang menyenangkan	16	26
4	Tidak menyenangkan	-	-
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa menyenangi penggunaan metode demontrasi. Kesimpulan ini dapat didukung dengan jawaban siswa memilih senang sekali yang berjumlah 37%, sama halnya memilih jawaban menyenangkan 37% dan yang menjawab kadang-kadang 26% menyenangkan dikarenakan materi yang disajikan guru, kadang-kadang kurang menarik tidak ada satu orang pun yang memilih tidak menyukai metode demontrasi maka dari data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode demontrasi pada pelajaran fiqih dapat dikatakan tepat dan dapat menimbulkan gairah serta motivasi siswa dalam belajar.

Tabel 14
Pemahaman Siswa terhadap Materi yang Didemonstrasikan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Jelas sekali	28	47
2	Jelas	26	43
3	Bisa saja	6	10
4	Tidak jelas	-	-
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa paham atas materi fiqih yang didemonstrasikan guru, 47% memilih jawaban jelas sekali data ini membuktikan akan tepatnya pemakaian metode demonstrasi pada mata pelajaran fiqih. Adapun yang menjawab jelas sebanyak 43% data ini merupakan pemilihan siswa yang kadar daya tangkapnya berada dibawah siswa yang memilih jawaban pertama dan kedua sama-sama memperoleh pemahaman namun yang dirasakan siswa pertama lebih jelas dibandingkan siswa yang memilih jawaban kedua, dan 10% siswa menjawab biasa saja dan tidak seorang pun yang memilih tidak jelas dalam pelajaran fiqih yang didemonstrasikan.

Tabel 15
Respon Siswa Dalam Menanggapi Perintah Guru Tentang Materi Shalat, Wudhu Dan Tayamum

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu melaksanakan	48	80
2	Kadang-kadang melaksanakan	12	20
3	Tidak pernah melaksanakan	-	-
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas siswa selalu melaksanakan praktek yang diperintahkan oleh guru. Hal ini dapat didukung dengan jawaban siswa yang mencapai 80% selalu melaksanakan dan siswa yang menjawab kadang-kadang melaksanakan 2%. Hal ini kemungkinan siswa yang malu meperagakan didepan kelas dan tidak satu orang pun yang memilih tidak pernah melaksanakan apabila guru memintanya.

Dari data keterangan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa melaksanakan apa yang diperintahkan guru dikarenakan apa yang diperintahkan guru dikarenakan siswa tersebut menyukai metode demonstrasi.

Tabel 16

Alasan Siswa Melaksanakan dan Tidak Melaksanakan Praktek yang Diperintahkan Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Melaksanakan karena ingin lebih paham	53	88
2	Melaksanakan karena takut pada guru	1	2
3	Tidak melaksanakan karena malas	-	-
4	Tidak melaksanakan karena tidak bisa	6	10
Jumlah		60	100%

Pada tabel 14 ini alasan siswa memilih jawaban melaksanakan karena ingin lebih paham mencapai 88%, artinya semangat dan kesadaran belajar siswa MTs Soebono Mantofani cukup tinggi, kemauan siswa untuk lebih memahami pelajaran ini akan dapat memicu prestasi siswa yang memuaskan dalam pelajaran bidang study fiqih yang disampaikan melalui metode demontrasi. Hal ini dapat didukung oleh hasil wawancara dengan guru bidang study fiqih bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai yang baik, dan 1% siswa yang memilih jawaban melaksanakan karena takut pada guru, hal ini disebabkan dikarenakan siswa yang kurang memiliki percaya diri dan

6% siswa yang memilih tidak melaksanakan karena tidak bisa dari jawaban diatas tidak seorang pun yang melaksanakan karena malas.

Tabel 17
Kemudahan Siswa Dalam Memahami Materi Pelajaran Fiqih Dari Metode Demonstrasi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Kuat sekali	2	3
2	Kuat	42	70
3	Biasa saja	15	25
4	Kurang kuat	1	2
Jumlah		60	100%

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas siswa kuat ingatannya setelah digunakan metode demontrasi seperti terlihat pada tabel 3% siswa menjawab kuat sekali dan 70% menjawab kuat dan dari kedua jawaban tersebut kemungkinan merupakan pilihan siswa yang mempunyai kemampuan intelegensi/motivasi lebih kuat dibandingkan siswa 25% menjawab biasa saja.

Kesimpulannya adalah bahwa daya ingat siswa sangat tertentu dengan penggunaan metode demontrasi.

Tabel 18
Kesan Siswa dalam Penerapan Metode Demonstrasi

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Sangat berkesan	25	42
2	Berkesan	25	42
3	Biasa saja	8	13
4	Tidak berkesan	2	3
Jumlah		60	100%

Mayoritas siswa yang mempunyai kesan dan pengalaman yang sangat berkesan dalam penggunaan metode demonstrasi. Hal ini dapat didukung dengan jawaban siswa 42% menjawab sangat sama halnya dengan jawaban kedua yaitu 42% menjawab berkesan. Dari kedua jawaban tersebut bahwa siswa sangat menyukai kegiatan praktek dan 13% siswa menjawab biasa saja. Hal ini kemungkinan siswa yang tidak suka dengan adanya metode tersebut.

Tabel 19
Penggunaan Alat Peraga Dalam Praktek

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	9	15
2	Kadang-kadang	30	50
3	Tidak pernah	21	35
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa guru bidang studi fiqih dalam mendemonstrasikan kadang-kadang menggunakan alat peraga. Hal ini sesuai jawaban 50% siswa menjawab kadang-kadang 35% siswa menjawab tidak pernah menggunakan alat peraga. Halk ini disebabkan belum adanya sarana yang khusus untuk metode demonstrasi dan mengingat fasilitas yang kurang memadai dan hanya 15% siswa yang menjawab selalu menggunakan alat peraga.

Tabel 20
Alokasi Waktu

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu cukup	4	7
2	Cukup	25	42
3	Kadang-kadang cukup	30	50
4	Tidak Pernah cukup	1	2
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kadang-kadang guru bidang study fiqih dalam menerapkan metode demontrasi cukup, kemungkinan hal ini didasarkan pada pemahaman siswa yang hanya ditentukan oleh guru bidang study fiqih saja yang dapat mendemonstrasikan didalam kelas dan 7% siswa menjawab selalu cukup 42% menjawab cukup, hal ini didasarkan atas penilaian siswa terhadap evaluasi praktek disekolah tersebut dan sesuai dengan keterangan hasil wawancara dengan guru bidang study fiqih yang membagi praktek kedalam dua pertemuan, pertemuan pertama sebagian siswa dan sebagian lagi pertemuan kedua.

Tabel 21
Minat Siswa Terhadap Metode Demonstrasi Fiqih

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Prosentasi
1	Selalu	48	80
2	Kadang-kadang	8	13
3	Tidak pernah	4	7
Jumlah		60	100%

Dari tabel diatas terlihat bahwa mayoritas siswa memilih jawaban selalu ingin adanya metode demonstrasi dalam pelajaran fiqih, hal ini dapat didukung dengan 80% siswa memilih jawaban selalu dan 13% siswa menjawab kadang-kadang saja dan hanya 7% siswa yang memilih tidak pernah.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap metode demonstrasi, sebab metode demonstrasi melibatkan mental dan emosi anak serta memfungsikan seluruh alat indera murid sehingga perhatian siswa lebih dipusatkan dengan demikian prestasi belajar dapat ditingkatkan dengan cara menggunakan metode demonstrasi.

D. Analisa dan Interpretasi Data

Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui angket yang disebarakan pada sejumlah responden (60 siswa) sebagai sampel yang kemudian dikumpulkan serta dianalisa dengan rumus distribusi frekuensi, dapat diketahui bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pengajaran bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani tahun ajaran 2007-2008 sangat efektif digunakan dalam pelajaran fiqh. Hal ini didasarkan pada jawaban responden seperti tertera dalam tabel pembahasan dan dapat dilihat dari kemampuan siswa, baik dalam memahami pelajaran maupun mempraktekkannya.

Dalam pelaksanaannya, metode demonstrasi tidak berdiri sendiri. Akan tetapi metode ini sangat terkait dengan metode ceramah. Dan pada saat-saat tertentu metode demonstrasi ini juga membutuhkan dukungan dari metode lainnya, misalnya metode diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Yang semua metode tersebut harus disesuaikan dengan materi pelajaran, tujuan pelajaran, situasi dan kondisi serta kecenderungan siswa.

Penggunaan metode demonstrasi mutlak diperlukan, terlebih ketika guru ingin menjelaskan bagaimana cara thaharah dan shalat fardu yang baik dan benar.

Seperti yang telah di katakan oleh guru bidang studi Fiqih (Ike Handayani, S.Ag), ketika beliau memberikan contoh tentang tata cara thaharah dan shalat fardhu biasanya langsung meminta siswa untuk mempraktekkannya kembali di depan kelas, kemudian kesalahan dan kekeliruannya langsung di betulkan dan dibimbing sehingga praktek tersebut sampai terlihat dengan sempurna. Dan dari hasil observasi yang saya lakukan, metode demonstrasi ini meminimalkan terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode demonstrasi pengajaran bidang studi Fiqih pada materi Thaharah dan Shalat fardhu menurut guru bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani yaitu: sarana yang belum memadai dan alat peraga yang belum lengkap dalam pelaksanaan Thaharah, sehingga hasil dari metode demonstrasi pun menjadi kurang maksimal. Hal ini yang harus lebih di perhatikan oleh guru dan sekolah.

Keberhasilan itu tidak terlepas pula dari peran guru selaku pemeran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka besar pengaruhnya dalam ikut menentukan efektifitas pembelajaran di kelas. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik, berwibawa dan disiplin sangat mendukung untuk mampu mengendalikan suasana belajar, sehingga efektifitas pembelajaran dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu setelah data-data dikumpulkan, ditabulasi, dianalisa dan ditafsirkan serta didukung adanya study pustaka maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode demonstrasi meliputi perencanaan, uji coba, penerapan atau pelaksanaan dan evaluasi. Guru bidang studi Fiqih di MTs. Soebono Mantofani dalam penerapan metode demonstrasi pertama kali memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi yang akan didemonstrasikan, kemudian guru memberikan contoh melakukan demonstrasi yang baik dan benar mengenai materi pelajaran tersebut, setelah itu guru memerintahkan siswa untuk mempraktekkan kembali. Jika pendemonstrasian yang dilakukan oleh siswa belum baik dan benar maka guru langsung memperbaikinya sebagai langkah evaluasi.
2. Dari pengelolaan data dapat diketahui bahwa metode demonstrasi merupakan metode yang efektif digunakan dalam pelajaran fiqih terutama pada materi wudhu, tayamum dan shalat di MTs Soebono Mantofani. Keefektifan metode ini disebabkan oleh :
 - a. Metode demonstrasi memberi kemudahan pada siswa kelas satu dalam memahami pelajaran.

- b. Dengan menggunakan metode demonstrasi pada bidang studi fiqih di MTs Soebono Mantofani ternyata perhatian dan minat siswa dalam pelajaran fiqih sangat positif .
 - c. Dengan penerapan metode demonstrasi dalam bidang studi fiqih di MTs Soebono Mantofani mayoritas siswa menyenangi dan responnya pun sangat baik, hal ini didukung dengan sebagian besar siswa menjalankan semua perintah guru untuk mendemonstrasikan karena ingin lebih paham.
 - d. Daya ingat siswa pun sangat terbantu dengan penggunaan metode demonstrasi dan siswa pun mempunyai pengalaman dan kesan yang banyak.
3. Seperti dalam langkah-langkah metode demonstrasi, untuk melaksanakan metode demonstrasi yang baik dan efektif di perlukan beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru lain diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.
- Begitu pula guru bidang study fiqih di MTs Soebono Mantofani setelah melaksanakan langkah-langkah tersebut kemudian melakukan evaluasi praktek yang dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Pertemuan pertama sebagian siswa dan sebagian lagi pertemuan ke dua. Hal ini dilakukan guru bidang study fiqih dalam menghadapi hambatan waktu yang sangat terbatas.

B. Saran-saran

Sebelum mengakhiri penulisan skripsi ini penulis ingin memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Penerapan metode demonstasi oleh guru bidang studi Fiqih sudah cukup baik, akan tetapi alangkah lebih baiknya agar lebih mengoptimalkan lagi penggunaan metode demonstrasi dalam pelajaran fiqih sehingga pemahaman siswa terhadap materi fiqih pun lebih mendalam.

2. Saran untuk pengurus MTs Soebono Mantofani, sarana dan prasarananya sudah cukup memadai, namun alangkah lebih baiknya jika ada sarana serta fasilitas yang khusus dalam penerapan metode demonstrasi agar penggunaan metode demonstrasi pada pelajaran fiqih bisa lebih baik lagi.
3. Saran untuk guru, sebaiknya jumlah murid dalam satu kelasnya tidak terlalu banyak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan setiap murid pun dapat kesempatan dalam mempraktekkan materi fiqih.
4. Saran untuk para orang tua, sebaiknya proses pembelajaran fiqih terhadap siswa tidak diserahkan sepenuhnya kepada guru, artinya orang tua juga turut andil untuk memantau praktek ibadah fiqih yang dilakukan oleh siswa sehari-hari.
5. Saran untuk siswa, agar memiliki rasa percaya diri sehingga tidak merasa malu untuk melaksanakan praktek di depan kelas. Selain itu, siswa juga diharapkan agar lebih memperhatikan terhadap metode yang sedang disampaikan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin Rosyad, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2002.
- Anas Sujiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1997.
- Depdikbud RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1995.
- Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi MTs. Bidang Studi Fiqih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), 2003.
- _____. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an), 1984.
- Echolis Jhon M., dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1984, Cet. Ke-8.
- H.B. Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang), 1987.
- Hasan Langgulong, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 1983.
- Hasan Shadali, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru), 1980.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang) 1967.
- Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1996.
- J.J. Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1993.
- Muhammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1995.
- Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1997.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Balai Aksara) 1987.

- Nana Sujana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo), 1986, Cet. Ke-3.
- Peter Salim, et-al, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English), 1991.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 1990.
- Roestiyah NK., *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bina Aksara), 1989, Cet. Ke-3.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 2001, Cet. Ke-3.
- Sidi Gazabla, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: PT. Bharata), 1970.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta) 2004, cet. ke-4.
- Tayar Yusuf dan Saeful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada).
- W.J.S., Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1976.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1992.
- _____, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.